

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori Terkait Judul

1. Market Day

a. Pengertian Market Day

Kata market merupakan sarana untuk belajar melalui usaha yang sungguh-sungguh untuk menyampaikan suatu pembelajaran ke berbagai kelompok untuk memastikan kualitas produk. Ciri khas pasar atau market yaitu konsumen dengan pelayan atau interaksi dari penyedia layanan untuk mendapatkan suatu hasil yang bermanfaat.¹

Market day merupakan salah satu contoh bentuk kegiatan pembelajaran dengan model pembelajaran *Projek Based Learning* (PJBL) yang termasuk salah satu model pembelajaran di kurikulum 2013. Kegiatan market day memiliki tujuan yaitu agar peserta didik mampu belajar melalui pengalamannya sendiri ketika proses kegiatan pembelajaran sedang berlangsung, sehingga kegiatan pembelajaran ini lebih bermakna dan berkesan bagi peserta didik.²

Market day ialah salah satu kegiatan pembelajaran yang bertujuan untuk memberikan pemahaman tentang kehidupan nyata, untuk menumbuhkan sikap-sikap yang lebih baik dalam keseharian untuk ke depannya dengan cara menerapkan kegiatan pembelajaran seperti memasarkan barang atau produk kepada teman-temannya, guru, bahkan orang lain yang dari pihak luar sekolah. Market day yaitu sebuah strategi

¹ Zulkarnain dan Eliyyil Akbar, "Implementasi Market Day Dalam Mengembangkan Entrepreneurship Anak Usia Dini di TKIT An-Najah Kabupaten Aceh Tengah", *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 395.

² Kin Chaniago., dkk, *Teman Baik* (Jakarta Selatan: Rumah Media, 2020), 100-101, <https://books.google.co.id/books?id=F7bRDwAAQBAJ&printsec=frontcover&hl=id#v=onepage&q&f=false>

pembelajaran yang dirancang untuk menanamkan jiwa atau sikap atau karakter seorang ke anak-anak sejak usia dini. Dalam kegiatan ini, anak belajar cara menyajikan, mengemas, mempromosikan barang dagangannya kepada pembeli.³

Market day merupakan suatu kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan dengan secara bergantian yaitu sebagian sebagai penjual dan sebagiannya sebagai pembeli karena menyesuaikan kondisi dari peserta didik. Kegiatan ini termasuk dalam sebuah pembelajaran dengan berbasiskan pengalaman langsung (*Experiential Learning*). Peserta didik dapat belajar berdasarkan pengalamannya sendiri secara langsung dengan praktik-praktik dari kegiatan tersebut. Selain dapat mengembangkan jiwa *entrepreneurship*, kegiatan market day juga dapat mengembangkan berbagai perkembangan aspek yaitu kognitif, sosial emosional, fisik motorik, dan bahasa dalam diri anak.⁴

Kegiatan market day adalah salah satu kegiatan pembelajaran yang berkaitan erat berdasarkan pendidikan kewirausahaan atau entrepreneurship. Kegiatan ini merupakan salah satu bentuk kreasi lembaga sekolah untuk melatih keterampilan kewirausahaan anak didik yang dimulai usia sejak dini. Kegiatan market day biasanya berbentuk bazar, pasar sederhana, atau stand mini yang dirancang serta dilaksanakan oleh sekolah. Dalam pelaksanaan kegiatan ini yang terlibat ialah dari komponen-komponen sekolah, namun untuk pihak luar juga bisa diundang sesuai dengan rancangan atau persiapannya. Untuk merancang kegiatan ini membutuhkan persiapan yang lama dan

³ Leonita Siwiyanti, Menanamkan Nilai Kewirausahaan Melalui Kegiatan Market Day, *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini: Golden Age*, Vol. 1 No. 1 (2017): 84.

⁴ Zulkarnain dan Eliyyil Akbar, "Implementasi Market Day Dalam Mengembangkan Entrepreneurship Anak Usia Dini di TKIT An-Najah Kabupaten Aceh Tengah", *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 393.

jauh jauh hari supaya konsep dari rancangan tertata dengan baik. Selain para guru yang menyiapkan, orangtua serta anak-anak juga ikut andil menyiapkan barang dagangan yang akan dijual. Terutama orangtua yang mendapat giliran membuat produk untuk dijual. Pembeli dan penjual juga diatur supaya mendapatkan tugas masing-masing. Biasanya yang menjadi pembeli ialah orangtua, guru serta sebagian dari anak didik. Setiap kelas diwajibkan membuat konsep atau tema serta barang dagangan yang akan dijual dengan ciri khas yang berbeda-beda supaya memiliki banyak jenis jualan setiap stand.⁵

Produksi barang yang akan dijual biasanya berupa makanan, minuman, hasil karya anak, souvenir, atau mainan. Untuk makanan, minuman, souvenir, dan pameran hasil karya dari peserta didik yang kemungkinan bisa menghasilkan uang juga bisa di jual dalam kegiatan ini. Dari rencana yang sudah dibuat, sesuai dengan pembagian tugas yang disampaikan oleh guru kepada orangtua anak. Karena kegiatan ini merupakan kegiatan kolaborasi antara orangtua, anak, guru dan bahkan dari pihak luar.⁶ Untuk tugas yang menjadi penjual di khususkan anak-anak supaya mereka mengetahui tentang tugasnya sebagai penjual melayani pembeli dengan baik. Kemudian menjadi kasir dengan tugas melayani pembayaran dengan transaksi pembelian barang dengan uang, melayani kembalian uang dengan jujur. Dan pembelinya sebagian anak-anak, orangtua, dan gurunya.

Berdasarkan uraian di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa market day merupakan salah satu kegiatan pembelajaran dengan model pembelajaran

⁵ Zulkarnain dan Eliyyil Akbar, "Implementasi Market Day Dalam Mengembangkan Entrepreneurship Anak Usia Dini di TKIT An-Najah Kabupaten Aceh Tengah", *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 395.

⁶ Leonita Siwiyanti, Menanamkan Nilai Kewirausahaan Melalui Kegiatan Market Day, *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini: Golden Age*, Vol. 1 No. 1 (2017): 86.

berbasis pengalaman (*Experiential Learning*) yang sengaja dibentuk dan dilakukan dalam dunia pendidikan anak usia dini supaya peserta didik lebih mudah terserap dan tersampaikan dengan efektif. Selain itu, kegiatan ini diselenggarakan sebagai salah satu inovasi untuk menumbuhkan karakter-karakter yang positif untuk peserta didik sejak dini, dan juga dapat mengoptimalkan dalam perkembangan berbagai aspek untuk anak usia dini, meliputi aspek perkembangan fisik motorik, kognitif, sosial emosional, dan bahasa anak. Kegiatan market day ini menerapkan konsep jual beli yang dirancang dan dilakukan oleh pihak sekolah yang terlibat, dari mulai peserta didik, guru, bahkan orangtua peserta didik. Barang-barang yang dijual mulai dari makanan, minuman, souvenir, hasil karya anak, atau mainan.

Menurut pendapat Trim yang dikutip oleh David Wijaya bahwa:

“Setiap anak lahir memiliki rasa keingintahuan yang sangat besar untuk berbuat sesuatu atau menciptakan hal baru. Ada anak memiliki keturunan wirausaha dari orangtuanya pengusaha atau memiliki keturunan wirausaha meskipun orangtuanya bukan pengusaha. Ada anak yang memiliki bakat wirausaha, tetapi bila tidak diberikan stimulus maka akan mati terkubur. Bakat wirausaha pun dapat dicangkokkan melalui pendidikan kewirausahaan.”⁷

Terdapat suatu kajian yang menjadi bahan acuan dalam pengembangan pendidikan kewirausahaan pada setiap satuan pendidikan yaitu dengan memerhatikan Standar Kompetensi Kelulusan (SKL) dan Standar Isi (SI) yang terdiri dari Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar di setiap mata

⁷ David Wijaya, Pendidikan Kewirausahaan Untuk Sekolah dan Perguruan Tinggi (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017), 84.

pelajaran yang dimulai dari tingkat PAUD/TK, SD/MI, SDLB, SMP/MTs/SMPLB, SMA/MA/SMALB, SMK/MAK serta PNF yang didalamnya terinternalisasi pendidikan kewirausahaan. Di dalam penerapan pembelajaran terdapat upaya untuk menumbuhkan nilai-nilai kewirausahaan yang dapat menumbuhkan karakter untuk anak tetapi belum terprogram secara luas. Namun, itu semua berpihak kembali kepada penerapan dilembaga sekolah masing-masing. Ada beberapa lembaga sekolah yang sudah memunculkan kegiatan-kegiatan berkaitan dengan pendidikan *entrepreneurship* yang melibatkan peserta didik seperti halnya pengelolaan koperasi sekolah, kantin, pusat bisnis, dan ada juga kegiatan lainnya seperti kegiatan *market day*, *outing class*, *cooking class*, bercocok tanam yang mampu menumbuhkan karakter dalam diri anak. Berdasarkan teori tersebut, ada erat kaitannya dengan nilai-nilai karakter maka penulis akan memaparkan teori-teori tersebut.

b. Nilai-nilai Karakter

Nilai-nilai yang terdapat pada kegiatan *market day* yang dapat ditumbuhkan menjadi sebuah karakter untuk anak usia dini merupakan pengembangan nilai-nilai karakter untuk peserta didik. Nilai-nilai karakter mulai dikembangkan dari pendidikan yang ada di PAUD/TK. Pusat Kurikulum Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan Nasional telah menetapkan ada 17 nilai karakter yang sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik. Berikut uraian dari ketujuh belas nilai karakter yang ditumbuhkan mulai usia dini, yaitu:⁸

⁸ Barnawi dan Mohammad Arifin, *Schoolpreneurship: Membangkitkan Jiwa & Sikap Kewirausahaan Siswa* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 65-66.

Tabel 2.1 Nilai-nilai Karakter

NILAI	DESKRIPSI
1. Mandiri	perilaku dan sikap yang tidak mnggantungkan diri terhadap orang lain dalam melakukan segala sesuatu perihal tugas.
2. Kreatif	melakukan sesuatu dan berpikir untuk mendapatkan ide, cara, hasil yang berbeda dari sebelumnya baik bidang produksi atau jasa.
3. Berani mengambil risiko	kecakapan seseorang untuk menggemari pekerjaan yang menantang, berani, dan mampu mengambil risiko
4. Berorientasi pada tindakan	mencari ide untuk berinisiatif melangkah
5. Kepemimpinan	perilaku dan sikap seseorang yang terbuka terhadap saran dan kritik, mudah berteman, bekerja sama, dan memberi arahan orang
6. Kerja keras	sikap seseorang yang menunjukkan upaya bersungguh-sungguh dalam mengatasi hambatan dan menyelesaikan tugasnya
7. Jujur	sikap yang berupaya untuk menjadikan dirinya sebagai orang yang dapat dipercaya dalam ucapan, perbuatan dan pekerjaan
8. Disiplin	perilaku yang menunjukkan tindakan tertib dan taat pada berbagai macam peraturan dan ketentuan.
9. Inovatif	Kemampuan untuk mencari peluang dan bersikap kreativitas dalam mengatasi persoalan meningkatkan kualitas kehidupan
10. Tanggung jawab	perilaku seseorang yang mampu dan mau melaksanakan tugas dan kewajiban
11. Kerjasama	sikap mendasar yang berupaya menjadikan dirinya untuk menjalin hubungan dengan orang lain dalam melakukan pekerjaan
12. Ulet atau pantang menyerah	perilaku seseorang yang pantang menyerah untuk menggapai suatu keinginan dengan berbagai proses yang dijalani
13. Komitmen	Kesepakatan mengenai suatu hal yang dibuat dengan orang lain baik terhadap dirinya sendiri maupun seseorang

14. Realistis	Kemahiran dalam menggunakan fakta/realitas sebagai landasan berpikir rasional dalam setiap tindakan /perbuatannya dan pengambilan keputusan
15. Rasa ingin tahu	Tindakan seseorang untuk mengetahui lebih mendalam dan luas dari apa yang dipelajari, dilihat, dan didengar.
16. Komunikatif	sikap yang menunjukkan gemar berbicara, berinteraksi dan kolaborasi dengan orang lain
17. Motivasi diri sendiri	tindakan untuk selalu mencari solusi terbaik

Sumber: Schoolpreneurship: Membangkitkan Jiwa & Sikap Kewirausahaan Siswa, 65-66

Dengan demikian, lembaga sekolah dapat memilah-milah sesuai dengan prioritas kebutuhan masing-masing. Nilai-nilai di atas dapat dikembangkan dengan bertahap. Tahap pertama mengembangkan 6 nilai terlebih dahulu, dan berikutnya dilanjutkan atau ditambah nilai lagi untuk dikembangkan ke peserta didik. Tentunya setiap jenjang pendidikan dapat menginternalisasi nilai-nilai karakter yang lain secara mandiri sesuai dengan kebutuhan sekolah, harapan guru, kepala sekolah, ataupun masyarakat.

2. Karakter Kejujuran Anak Usia Dini

a. Pengertian Karakter

Definisi karakter dalam bahasa adalah “bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, dan watak”. Adapun berkarakter adalah berperilaku, berkepribadian, bersifat, bertabiat, dan berwatak. Sedangkan secara etimologi, kata karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti “to mark” atau menandai dan memfokuskan pada pengaplikasian nilai kebaikan yang berbentuk tindakan atau tingkah laku dalam diri seseorang.⁹ Oleh sebab itu, seseorang dapat dikatakan

⁹ Endang Kartikowati dan Zubaedi, Pola Pembelajaran 9 Pilar Karakter Pada Anak Usia Dini Dan Dimensi-Dimensinya (Jakarta: Prenadamedia Group, 2020), 11-12.

berkarakter jelek ialah seseorang yang bersifat tidak jujur, jahat, kejam atau rakus. Sementara itu, seseorang dapat disebut berkarakter yang baik bila bersifat jujur, baik hati, suka menolong.

Pengertian karakter adalah sifat, ciri khas yang dimiliki seorang individu, yang dapat membedakan individu satu dengan individu yang lain, dan karakter yang berbeda dari cara bersikap dan menjadikan ciri khas untuk hidup dan bekerjasama dalam lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa dan negara.¹⁰

Menurut Lickona yang di kutip Ersis Warmansyah berpendapat bahwa “Karakter yaitu sifat alamiah seseorang dalam bertindak terhadap keadaan secara bermoral. Sifat alamiah tersebut, diwujudkan dalam perbuatan yang nyata melalui tingkah laku yang jujur, baik, bertanggung jawab, menghargai orang lain.”¹¹

Sedangkan pengertian karakter dalam buku yang berjudul Pola Pembelajaran 9 Pilar Karakter Pada Anak Usia Dini dan Dimensi-Dimensinya bahwa “karakter merupakan cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara. Seseorang yang memiliki karakter baik yaitu seseorang yang dapat mengambil keputusan dan dapat pula mempertanggungjawabkan akibat dari keputusan yang dia buat.”¹²

Sementara menurut Kemendiknas, “karakter ialah watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian yang terbentuk dari hasil internalisasi dari berbagai kebajikan

¹⁰ Adi Suprayitno dan Wahid Wahyudi, Pendidikan Karakter Di Era Milenial (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2020), 32. https://books.google.co.id/books?id=tzPwDwAAQBAJ&printsec=frontcover&dq=inauthor:%22Adi+Suprayitno%22&hl=id&sa=X&redir_esc=y#v=onepage&q&f=false

¹¹ Ersis Warmansyah Abbas, Pendidikan karakter (Bandung: Wahana Jaya Abadi, 2014), 8.

¹² Endang Kartikowati dan Zubaedi, Pola Pembelajaran 9 Pilar Karakter Pada Anak Usia Dini Dan Dimensi-Dimensinya, 13.

yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak.” Lalu Kementerian Agama RI juga mengemukakan bahwa “karakter dapat diartikan sebagai totalitas ciri-ciri pribadi yang melekat dan bersifat unik dapat dijadikan sebagai identifikasi pada perilaku individu.”¹³

Karakter memiliki susunan yang dibagi menjadi tiga bagian yang saling berkesinambungan, yakni: pengetahuan moral, perasaan moral, dan perilaku moral. Karakter yang baik yaitu mengetahui tentang kebaikan, keinginan tentang kebaikan, dan berbuat kebaikan. Dalam hal ini, diperlukan sebuah pembiasaan dalam pemikiran, sebuah pembiasaan dalam hati, dan pembiasaan dalam tindakan. Karakter dapat muncul secara bertahap dari akibat pengulangan satu kegiatan atau pembiasaan. Terbukti dari berbagai pakar Timur dan Barat yang berpendapat bahwa pembiasaan itu hendaknya dilaksanakan secara berkesinambungan selama 40 hari. Pembentukan karakter yang efektif dilakukan melalui pendidikan karakter.¹⁴

Beberapa pengertian diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwasannya karakter yaitu suatu sifat seseorang dari watak, perilaku, akhlak, kepribadian yang bersifat alamiah ketika bertindak, berbicara, berperilaku sehingga memunculkan perbedaan terhadap orang lain. Sifat alamiah seseorang yang diwujudkan secara nyata yaitu meliputi berperilaku baik, berkata jujur, bertanggung jawab, dan menghargai orang lain. Namun, untuk mewujudkan karakter yang baik, perlu adanya pendidikan karakter, yang dimulai usia sejak dini karena pada saat usia dini dimana usia yang paling berharga dengan memberikan pendidikan yang baik.

b. Pendidikan Karakter

Pendidikan berasal dari kata *education*, yang berasal dari kata dasar *educate* atau bahasa Latinnya

¹³ Ersis Warmansyah Abbas, Pendidikan Karakter, 8.

¹⁴ Endang Kartikowati dan Zubaedi, Pola Pembelajaran 9 Pilar Karakter Pada Anak Usia Dini Dan Dimensi-Dimensinya, 13-14.

educio atau *educare*, *Educo* memiliki makna mengembangkan dari dalam, melaksanakan hukum kegunaan. Sedangkan *educare* artinya melatih dan menjinakkan. Menurut konsep ini, pendidikan diartikan sebagai proses untuk membantu menumbuhkan, dan mengembangkan, menata yang awalnya tidak tertata dalam diri sendiri maupun orang lain.¹⁵

Terdapat sebuah pendapat lain yang mengemukakan dalam bahasa Yunani, kata pendidikan ialah terjemahan dari kata *paedagigie* yang berarti pertemanan dengan anak. Dan *paedagogos* adalah sebutan orang yang mendidik dan membimbing dalam pertumbuhannya. Istilah tersebut diambil dari kata *paedos* (anak) dan *agoge* (memimpin, membimbing). Menurut pendapat diatas, pendidikan dapat diartikan suatu pendidikan yang diberikan secara kepada kepada anak-anak melalui orang dewasa selama proses pertumbuhannya, baik secara fisik maupun non fisik supaya bermanfaat bagi diri sendiri maupun orang lain.¹⁶

Menurut Syarbini bahwa “pendidikan karakter merupakan sebuah usaha untuk mendidik anak usia dini supaya dapat mengambil keputusan secara bijak dengan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga kelak dewasa dapat memberikan kontribusi yang baik kepada lingkungannya.”¹⁷ Definisi lain dikemukakan oleh E. Mulyasa bahwa “pendidikan karakter merupakan suatu usaha penanaman nilai-nilai karakter kepada anak didik yang terdiri dari beberapa komponen yaitu: kesadaran, kepedulian, pemahaman,

¹⁵ Muhammad Fadlillah dan Lilif Mualifatu Khorida, Pendidikan Karakter Anak Usia Dini: Konsep dan Aplikasinya dalam PAUD (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 16-17.

¹⁶ Muhammad Fadlillah dan Lilif Mualifatu Khorida, Pendidikan Karakter Anak Usia Dini: Konsep dan Aplikasinya dalam PAUD, 17.

¹⁷ Endang Kartikowati dan Zubaedi, Pola pembelajaran 9 Pilar Karakter Pada Anak Usia Dini dan Dimensi-Dimensinya, 14.

dan komitmen yang baik untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut dilingkungkannya.”¹⁸

Menurut Lickona yang di kutip oleh Aisyah berpendapat bahwa:

“Pendidikan karakter merupakan suatu upaya yang sungguh-sungguh untuk membantu seseorang memahami, peduli, dan bertindak sesuai nilai-nilai yang etis. Terdapat tiga unsur yang terkandung didalam pendidikan karakter menurut Lickona, yaitu mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*desiring the good*), dan melakukan kebaikan (*doing the good*). Sedangkan, menurut Khan, pendidikan karakter merupakan proses kegiatan yang dilakukan dengan sadar dan tersusun terencana dan dengan segala daya dan upaya untuk mengarahkan peserta didik. Senada dengan Albertus, mengemukakan bahwa pendidikan karakter adalah kebebasan individu dalam menjiwai nilai-nilai yang baik, luhur, dan layak diperjuangkan sebagai panduan untuk bertingkah laku untuk kehidupan pribadi dihadapkan dengan dirinya, masyarakat, dan kepada Tuhannya.”¹⁹

Berdasarkan beberapa pendapat diatas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa pendidikan karakter yaitu suatu kegiatan yang dilakukan secara sadar, terencana, dan terarah dengan memfasilitasi peserta didik dalam proses pertumbuhannya untuk mengetahui hal-hal yang baik, luhur, kesadaran, kepedulian, kepemahaman, dan komitmen yang baik

¹⁸ Amirulloh Syarbini, Pendidikan Karakter Berbasis Keluarga (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), 41.

¹⁹ Aisyah M. Ali, Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasinya (Jakarta: Kencana, 2018), 12. <https://books.google.co.id/books?id=ft3NDwAAQBAJ&lpg=PP1&dq=pendidikan%20karakter%20penulis%20aisyah%20m%20ali&hl=id&pg=PP1#v=onepage&q=pendidikan%20karakter%20penulis%20aisyah%20m%20ali&f=false>

serta mampu mengambil keputusan dengan bijak, sehingga kelak dewasa dapat memberikan suatu kontribusi yang baik dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Maka dari itu, pendidikan karakter anak usia dini adalah hal sangat penting, karena anak usia dini merupakan *golden age* yang membutuhkan stimulasi dan rangsangan untuk menumbuhkan kemampuan dan bakat anak. Sangat cocok sekali bila pendidikan karakter diberikan sejak dini karena bila nilai-nilai karakter berhasil ditanamkan sejak dini dapat memberikan dampak positif terhadap perjalanan hidup kedepannya. Bahwasannya karakter berkaitan erat dengan kebiasaan-kebiasaan yang setiap harinya dipraktikkan.

c. Karakter Kejujuran

Jujur atau benar dalam bahasa Arab disebut *sidiq (ash-Shidqu)* adalah kebalikannya dari dusta, (*shadaqa, yashduqu, shadqan, shidqan dan tashdiqan*). *Shaddaqahu* artinya menerima ucapannya. Benar artinya kesesuaian sesuatu dengan kenyataannya yang sesungguhnya, dan ini tidak saja berupa perkataan tetapi juga perbuatan.²⁰

Jujur adalah upaya yang menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam tindakan, perkataan dan perbuatan. Kata jujur bagi anak usia dini adalah hal yang abstrak. Artinya anak belum memahami secara jelas apa sikap jujur. Oleh karena itu, sikap jujur dapat dikenalkan dan ditanamkan kepada anak-anak melalui *real action* atau tindakan nyata. Dalam kalimat ini memiliki makna, ketika orangtua atau pendidik berbicara atau berjanji sesuatu harus ditepati, jangan sekali-kali apa yang diucapkan tidak terealisasi sehingga dapat berdampak ke anak untuk tidak dapat percaya lagi.²¹

²⁰ Imam Basuki, Pendidikan Karakter Jujur (Perpusatakaan Nasional RI:Nusa Media,2021), 3-4.

²¹ Aisyah M. Ali, Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasinya, (Jakarta: Kencana, 2018), 190-191.

Pendidik dapat melatih kejujuran dengan mengajak bermain jual-beli atau bisa juga orangtua menyuruh anak untuk membelanjakan sesuatu ditoko dengan diberi uang lebih. Setelah itu, anak diperintahkan untuk mengembalikan sisa kembalian uang belanja. Apabila anak dibiasakan seperti ini, maka kelamaan anak akan menjadi terbiasa.

Banyak cara yang bisa dipakai untuk menanamkan karakter kejujuran anak. Namun cara yang paling efektif ialah dengan memberikan keteladanan atau metode keteladanan secara langsung kepada anak selain itu, memberikan pembelajaran secara langsung seperti aktivitas jual-beli atau berbelanja sendiri itu juga tidak kalah efektif. Hal ini dapat memberikan contoh dengan membiasakan berkata atau bersikap jujur.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa karakter jujur yaitu suatu perilaku yang menjadikan ciri khas seseorang diantara oranglain dalam berperilaku, berbicara, dan bertindak sehingga menjadikan dirinya dapat dipercaya oleh orang lain.

d. Prinsip-Prinsip Pendidikan Karakter

Tidaklah mudah untuk melaksanakan pendidikan karakter, sebab untuk mulai melaksanakan pendidikan karakter membutuhkan persiapan dan kesiapan supaya maksimal. Dan untuk mencapai kemaksimalan itu, harus memerhatikan berdasarkan prinsip pendidikan karakter, yaitu:

- a. Berkelanjutan, yaitu proses pengembangan nilai-nilai karakter yang tiada henti, dimulai dari peserta didik masuk di lembaga pendidikan sampai dewasa terjun ke lingkungan masyarakat.
- b. Untuk mengembangkan karakter, melibatkan semua mata pelajaran dari pengembangan diri dan budaya disekolah serta muatan lokal yang ada di setiap lembaga.
- c. Nilai-nilai karakter dikembangkan dan dilakukan dengan cara mengembangkan kemampuan peserta didik, dari ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik.

- d. Proses pendidikan dilakukan secara menyenangkan, sehingga peserta didik tidak merasakan adanya paksaan. Oleh karena itu, guru harus mengemas kegiatan pembelajaran yang menarik supaya anak didik menjadi lebih aktif.
 - e. Membangun karakter melalui sebuah teknik pendekatan yang baik, tajam, proaktif dan efektif sehingga menghasilkan karakter yang sesuai harapan.
 - f. Memberikan peluang kepada anak didik untuk menunjukkan perilaku yang baik.
 - g. Adanya kerjasama seluruh karyawan sekolah yang memiliki tanggung jawab untuk mengembangkan karakter peserta didik.
 - h. Memfungsikan keluarga peserta didik serta masyarakat sebagai pelayanan dalam usaha membangun karakter.²²
- e. Metode Pembelajaran Pendidikan Karakter AUD**

Metode pembelajaran merupakan suatu perencanaan, tata cara, maupun langkah-langkah, serta pilihan cara evaluasi terhadap pelaksanaan kegiatan pembelajaran.²³ Metode pembelajaran pendidikan karakter anak usia dini, harus disesuaikan dengan perkembangan anak usia dini, dan metode yang digunakan disesuaikan dengan standar pencapaian perkembangan anak didik.

Terdapat beberapa metode pembelajaran yang dapat diterapkan oleh pendidik disekolah untuk mengenalkan dan menerapkan pendidikan karakter anak. Metodenya meliputi: metode keteladanan, metode pembiasaan, metode bermain peran atau sosiodrama, metode bernyanyi, dan metode karyawisata. Berikut adalah pemaparan dari lima metode tersebut.

1. Metode Keteladanan

Metode keteladanan merupakan metode influitif yang letak keberhasilannya paling meyakinkan dalam

²² Eky Prasetya Pertiwi dan Ianatuz Zahro, Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini dan Optimalisasi pendidikan Karakter Melalui Sentra Bermain Peran (Yogyakarta: Nusamedia, 2018), 9-10.

²³ Aisyah M.Ali, Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasinya, 165.

menyiapkan dan membentuk moral agama dan sosial anak. Metode ini sangat cocok untuk menanamkan nilai moral dan sosial anak. Keteladanan adalah unsur paling mutlak untuk melakukan perubahan pola perilaku hidup.²⁴

Metode keteladanan adalah cara untuk memberikan pengetahuan secara langsung kepada anak dengan memberi contoh langsung, seperti: sholat tepat waktu, berperilaku jujur, dan sebagainya. Guru yang memiliki kompetensi pribadi yang baik, akan memberikan contoh keteladanan yang baik untuk siswa. Ada beberapa hal yang dapat digunakan, dalam menerapkan metode keteladanan disekolah, antara lain:²⁵

- 1) Memberikan contoh teladan sesuai dengan apa yang dapat dicontoh oleh anak. Sehingga pendidik RA/TK hendaknya memberikan contoh keteladanan yang baik bagi anak didiknya.
- 2) Menceritakan kisah para nabi dan kisah lainnya yang berisi keteladanan akhlak selama proses pembelajaran berlangsung.
- 3) Metode keteladanan dapat diterapkan ketika ada seorang teman yang sedang tertimpa musibah, kemudian guru mengajak anak untuk memberikan uang atau barang kepada temannya. Maka hal itu, secara tidak langsung mengajarkan anak untuk berbagai dengan sesama. Kegiatan tersebut hendaklah diajarkan dan dicontohkan oleh guru ataupun orangtua sejak usia dini.

Namun, dalam mengaplikasikan metode keteladanan dalam pendidikan karakter anak mempunyai beberapa kelebihan dan kekurangan, yaitu:²⁶

²⁴ Aisyah M.Ali, Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasinya, 166.

²⁵ Aisyah M.Ali, Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasinya, 168.

²⁶ Aisyah M.Ali, Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasinya, 172.

Berikut adalah beberapa kelebihan dari metode keteladanan dalam pendidikan karakter anak usia dini yaitu anak menjadi mudah menerapkan ilmu yang dipelajari di sekolah, memudahkan guru dalam melakukan evaluasi pembelajaran, supaya tujuan pendidikan lebih terarah dan tercapai, mendorong guru agar selalu berbuat baik karena akan dicontoh oleh anak didik, terciptanya hubungan harmonis antara guru dengan peserta didiknya. Selain kelebihan juga terdapat kekurangan dalam penggunaan metode ini, yaitu jika guru yang dicontoh tidak baik, anak akan cenderung mengikuti yang tidak baik.²⁷

2. Metode Pembiasaan

Metode pembiasaan merupakan suatu cara dilakukan untuk membiasakan anak berpikir, bertindak, dan berperilaku sesuai dengan ajaran moral dan agama islam.²⁸ Metode ini sangat sederhana digunakan untuk pembentukan karakter anak dengan meningkatkan pembiasaan dari mulai hal kecil yang dapat dilakukan saat kegiatan di sekolah. Metode ini sangat cocok digunakan karena dapat melatih kebiasaan yang positif kepada anak langkah demi langkah akan menjadi terbiasa.

Implementasi metode pembiasaan yang dilaksanakan dengan membiasakan anak untuk melakukan hal positif dalam kesehariannya, contoh berdo'a sebelum dan sesudah makan, mengucapkan salam, makan dengan adab yang benar. Untuk menerapkan metode pembiasaan perlu diketahui bahwa terdapat adanya kelebihan dan kekurangan, diantaranya sebagai berikut:²⁹

²⁷ Aisyah M. Ali, Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasinya, 172.

²⁸ Aisyah M. Ali, Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasinya, 172.

²⁹ Aisyah M. Ali, Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasinya, 178-179.

- 1) Kelebihan
 - a) Pembiasaan sebagai metode yang paling berhasil dalam pembentukan kepribadian anak.
 - b) Dapat menghemat waktu.
 - c) Pembiasaan berkaitan dengan aspek lahiriah dan batiniah.
- 2) Kekurangan
 - a) Membutuhkan stimulus supaya anak dapat melakukan pembiasaan dengan terus menerus.
 - b) Apabila sudah tertanam kebiasaan jelek, tidak mudah untuk menghilangkan.
 - c) Membutuhkan pengawasan, supaya tidak menjadi kebiasaan yang menyimpang.

3. Metode Bercerita

Metode bercerita yaitu suatu cara penyampaian materi pembelajaran melalui cerita pendek atau kisah sehingga mampu menarik perhatian anak-anak. Karena cerita merupakan suatu kegiatan menarik bagi anak. Banyak sekali cerita atau kisah yang diambil dari Al-Qur'an, karena cerita di dalam Al-Qur'an memiliki banyak nilai yang dapat diterapkan dalam dunia pendidikan, terkhusus dimulai dari pendidikan anak usia dini. Bercerita menjadi sebuah metode pembelajaran dalam dunia pendidikan. Bercerita dapat menghilangkan kejenuhan anak dalam mengikuti pembelajaran yang sedang berlangsung. Akan tetapi, dengan penggunaan metode ini ada beberapa kelebihan dan kekurangannya. Berikut beberapa kelebihan metode bercerita bagi pendidikan anak usia dini, sebagai berikut:³⁰

- a) Memperkuat kontak batin, antara anak dengan orangtua maupun guru
- b) Media penyampaian pesan kepada anak.
- c) Pendidikan imajinasi atau kreativitas anak.
- d) Memperbanyak pengalaman batin.
- e) Sebagai hiburan dan ketertarikan anak.
- f) Dapat membentuk karakter anak.

³⁰ Aisyah M.Ali, Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasinya, 182.

Selain memiliki kelebihan, metode bercerita juga memiliki kekurangan, berikut kekurangan metode bercerita dalam pendidikan anak usia dini.

- a) Siswa mengalami kesulitan dalam memahami ketika cerita yang disampaikan tercampur dengan masalah lain
- b) Timbulnya kejenuhan siswa karena cerita yang monoton.
- c) Terjadinya ketidakselarasan isi cerita dengan konteks yang dimaksud.

4. Metode Karyawisata

Karyawisata sebagai sebuah metode pembelajaran yang diberikan kepada anak dengan cara anak melakukan pengamatan terhadap lingkungan sekitar. Dengan metode ini, anak dapat merasakan, mendengarkan, melihat, dan melakukan. Seperti mendengar suara hewan, air mengalir, dan lainnya. Anak juga dapat merasakan dinginnya air, panasnya api, serta tiupan angin. Selain itu anak dapat melihat berbagai macam jenis ciptaan Allah.

Menurut pendapat Moeslichatoen yang dikutip Aisyah M. Ali dalam buku Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasinya yang menjelaskan bahwa:

“melalui metode karyawisata melibatkan semua indra menjadi aktif. Terdiri dari indra penglihatan, indra pendengaran, indra penciuman, indra pengecap, indra peraba, indra pembauan dapat memberi informasi. Hal itu sangat dimungkinkan karena terdapat benda yang memiliki sifat dapat dilihat, diraba, dirasakan, didengar suaranya, informasi ini dapat membantu mengembangkan pengalaman, pengetahuan, dan menambah pengetahuan sehingga terbentuknya suatu kemampuan dalam diri anak.”³¹

³¹ Aisyah M. Ali, Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasinya, 183.

Dengan karyawisata dapat menumbuhkan minat dan rasa ingin tahu anak terhadap sesuatu yang dilihatnya secara langsung dan nyata. Dengan tersebut dapat mendorong persepsi anak untuk mendorong munculnya minat anak untuk mengetahui sesuatu lebih detail. Selain itu, dengan metode ini mampu melatih anak untuk disiplin, mengenal dan menghargai alam, menumbuhkan sikap positif terhadap lingkungan, menghargai teman, dan bekerja sama. selain itu, anak mampu membiasakan diri dan mampu menumbuhkan dan mengembangkan aspek sosial emosional dan pembentukan nilai agama dan moral serta karakter anak.

Metode karyawisata dapat memunculkan aktivitas yang dapat mendorong keaktifan belajar dan kreativitas anak. Contohnya bercerita, menyanyi, mewarnai, dan menggambar. Karyawisata dapat dilakukan diluar sekolahan atau kelas. Seperti, tempat wisata bersejarah, kebun binatang, dan sebagainya. Metode karyawisata dapat disebut juga *field trip* yang merupakan suatu metode pembelajaran yang dilakukan dengan mengajak anak-anak keluar kelas untuk mengamati peristiwa atau hal yang sedang disampaikan kepada anak-anak dalam pembelajaran didalam kelas.³²

Kegiatan metode karyawisata atau *field trip* dijadwalkan sebulan sekali disesuaikan dengan tema pembelajaran disekolahan. Kegiatan ini biasanya dilakukan dengan penyebutan puncak tema. Dengan ini, anak memiliki pengalaman dan pengetahuan baru secara langsung mengenai objek kegiatan. Contoh karyawisata yang dapat dilaksanakan oleh lembaga, yang disesuaikan dengan tema:³³

³² Aisyah M.Ali, Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasinya, 184.

³³ Aisyah M.Ali, Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasinya, 184-185.

- a. Berkunjung ke pasar tradisional, toko minimarket untuk mengenalkan tempat perbelanjaan sejak dini.
- b. Mengunjungi kebun binatang untuk mengenalkan macam binatang.
- c. Mengunjungi produksi batik untuk mengenalkan industri kepada anak.
- d. Mengajak anak pergi kesawah, kolam, melihat indahny pegunungan, laut, dengan tujuan anak dapat mengetahui keanekaragaman ciptaan Tuhan sejak kecil.

Untuk mengantisipasi segala hal yang kemungkinan dapat terjadi, maka perlu diperhatikan kelebihan dan kekurangan dari metode karyawisata. Berikut kelebihan dan kekurangan dari metode karyawisata:³⁴

- a. Kelebihannya yaitu anak dapat mengamati secara langsung kegiatan yang dilakukan ditempat kunjungan, anak dapat menghayati praktik suatu ilmu yang telah didapat disekolahan, anak memperoleh informasi yang lebih jelas, dalam karyawisata materi pembelajaran dapat dipelajari secara langsung.
- b. Kekurangan dari metode karyawisata meliputi membutuhkan waktu yang cukup panjang, membutuhkan biaya tambahan bagi oramgtua yang kurang mampu, karyawisata sekaligus piknik, beberapa acara inti sering terabaikan.

5. Metode Sosiodrama

Metode sosiodrama adalah metode yang mendorong anak untuk mendramai suatu kejadian yang berkaitan dengan masalah sosial.³⁵ Metode sosiodrama atau bermain peran merupakan dua metode yang dapat digunakan bersamaan dan penggunaannya dapat disiliahgantikan. Pengertian

³⁴ Aisyah M.Ali, Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasinya, 187-188.

³⁵ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, Strategi Belajar Mengajar (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), 88.

sosiodrama yaitu cara pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk turut memainkan peran dalam sebuah dramatisasi sesuatu yang dihayati. Sedangkan bermain peran yaitu suatu cara penguasaan bahan belajar melalui pengembangan imajinasi dan penghayatan peserta didik dengan memerankan dirinya sebagai tokoh yang hidup atau benda mati, karena dengan memerankan peserta didik akan lebih mudah meresepi pembelajaran yang disampaikan.³⁶ Kelebihan menggunakan metode sosiodrama adalah:³⁷ 1) dapat menumbuhkan penghayatan, ingatan, dan pemahaman terhadap isi cerita; 2) menumbuhkan kreativitas dan imajinasi anak; 3) memupuk dan mengembangkan bakat pada diri anak; 4) dapat menumbuhkan sikap kerjasama; 5) mengembangkan kemampuan bahasa anak; 6) dapat membiasakan anak untuk memiliki tanggungjawab. Adapun kelemahan metode sosiodrama yaitu: 1) anak menjadi kurang aktif karena tidak mengikuti drama; 2) membutuhkan waktu yang lama dalam persiapan dan pelaksanaannya; 3) perlunya tempat yang luas supaya anak bebas bermain.

Contoh penerapan metode sosiodrama atau main peran untuk anak yaitu anak memainkan peran sebagai penjual dan pembeli sesuai pokok tema yang berhubungan dengan jual beli misal pada tema profesi dengan sub tema pedagang atau tema

³⁶ Hasan Busri. Dkk, Linguistik Terapan Konsep Pembelajaran dan Penelitian Linguistik Mutakhir (Malang: Literasi Nusantara, 2020), 45. <https://books.google.co.id/books?id=y-s-EAAAQBAJ&pg=PA45&dq=metode+sosiodrama&hl=id&sa=X&ved=2ahUKEwiHy4DF27nzAhXDFLcAHfUcAPwQ6AF6BAGIEAM#v=onepage&q=metode%20sosiodrama&f=false>

³⁷ Siti Nur Aidah, Cara Efektif Penerapan Metode dan Model Pembelajaran (Jogjakarta: Penerbit KBM Indonesia, 2020), 26. <https://books.google.co.id/books?id=GSEXEEAAQBAJ&pg=PA25&dq=metode+sosiodrama&hl=id&sa=X&ved=2ahUKEwiHy4DF27nzAhXDFLcAHfUcAPwQ6AF6BAGHEAM#v=onepage&q=metode%20sosiodram&a&f=false>

kebutuhanku sub tema makanan/minuman, atau tema lingkunganku dengan sub tema bangunan yang ada di sekitar seperti toko. Melalui kegiatan tersebut, anak dapat mengembangkan aspek berbahasa melalui percakapan sederhana antar temannya dan dan juga dapat mengembangkan kemampuan sosial emosional yaitu kerjasama antar anak

Demikian beberapa metode yang dapat digunakan untuk membentuk karakter anak usia dini. Dari metode tersebut sifatnya saling melengkapi, metode satu dengan metode yang lain adalah saling berhubungan. Jika metode tersebut diaplikasikan secara bersama-sama akan menghasilkan suatu pembelajaran yang baik. Segala kekurangan dan kelebihan dari metode tersebut, dapat teratasi oleh metode yang lain. Oleh karenanya, supaya pembentukan karakter anak usia dini berhasil, maka metode yang tepat digunakan dapat membuat suasana pembelajaran yang menyenangkan, terkontrol, dan efektif.³⁸

3. Anak Usia Dini

a. Pengertian Anak Usia Dini

Anak usia dini ialah anak yang berusia 0 sampai 6 tahun, adapun beberapa pakar yang menyebutkan bahwa anak usia dini berada direntang usia 0 sampai 8 tahun yang sedang mendapatkan pendidikan baik di taman penitipan anak, pendidikan pra sekolah, TK, maupun SD. Seperti halnya pendidikan anak usia dini di Indonesia telah ditetapkan dalam UUD RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 28 ayat 1.³⁹ Anak usia dini merupakan anak yang memiliki proses perkembangan dan pertumbuhan yang berbeda dengan seusianya yang sangatlah unik. Masa seperti ini adalah

³⁸ Aisyah M. Ali, Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasinya, 188.

³⁹ Novan Ardy Wiyani, Konsep Dasar PAUD, 98.

masa yang paling berharga untuk mendapatkan pendidikan yang paling utama untuk mengembangkan berbagai kemampuan potensi serta kemampuan kognitif, fisik motorik, bahasa, sosial emosional, serta agama dan moral sesuai dengan tahap perkembangan dan pertumbuhan setiap anak.

Terdapat empat tahapan dalam pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini, yaitu: 1) Masa bayi dari lahir sampai 12 bulan, 2) Masa batita 1 tahun sampai 3 tahun, 3) Masa pra-sekolah dari usia 3 tahun sampai 6 tahun, 4) Masa awal sekolah dasar 6 sampai 8 tahun.⁴⁰

Menurut peneliti bahwa anak usia dini merupakan anak yang berada direntang usia 0 sampai 6 tahun, dari sejak lahir, masa batita, dan masa masuk prasekolah. Diusia tersebut biasa disebut dengan masa keemasan. Yaitu masa-masa paling efektif untuk mendapatkan pendidikan terlebih dalam pendidikan karakter sehingga dapat memahami makna kebaikan dikehidupan masyarakat mendatang. Dengan memanfaatkan masa ini sebagai masa pembinaan, pengarahan, pembimbingan, dan pembentukan karakter anak usia dini. Dengan pendidikan karakter yang diberikan usia dini, anak diharapkan memiliki kepribadian yang baik sehingga dapat berguna bagi pribadinya, orangtua, masyarakat, bangsa serta negara.⁴¹

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Observasi ini untuk menambah pengetahuan penulis dan mendiskripsikan beberapa dari *riset* yang terdahulu dengan *riset* yang sedang penulis lakukan. Tetapi penelitian terdahulu ini lebih difokuskan sebagai pembandingan supaya *riset* yang dilakukan penulis bukan suatu penelitian yang plagiasi atau meniru terhadap pustaka yang sudah ditelaah.

⁴⁰ Novan Ardy Wiyani, Konsep Dasar PAUD, 97.

⁴¹ Eky Prasetyo Pertiwi dan Ianatuz Zahro, Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini dan Optimalisasi Pendidikan Karakter Melalui Sentra Bermain Peran, 37.

Berikut ini adalah tabel penelitian terdahulu yang membahas tentang market day antara lain:

Data Fokus Kajian Penelitian Terdahulu
Tabel 2.1

NO	Nama	Tema/Judul	Fokus Penelitian
1.	Istnaini Hasnah	Implementasi Program Kegiatan Market Day Dan Relevansinya Dengan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di SDIT Alam Zaid Bin Tsabit II Magelang. ⁴²	Tentang market day dan relevansinya dengan kurikulum Pendidikan Agama Islam.
2.	Vian Andri Bimantari Putri	Implementasi Program Market Day Dalam Menumbuhkan Jiwa Kewirausahaan Siswa di Mts Muhammadiyah 1 Taman Sidoarjo ⁴³	Tentang market day dalam menumbuhkan jiwa kewirausahaan siswa.
3.	Mirza Afratilano Qodariyah	Menumbuhkan Kemampuan Entrepreneurship Melalui Kegiatan Market Day Di	Menumbuhkan entrepreneurship melalui kegiatan market day

⁴² Itsnaini Hasnah, "Implementasi Program Market Day Dan Relevansinya Dengan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di SDIT Alam Zaid Bin Tsabit II Magelang", (Skripsi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016), 91.

⁴³ Vian Andri Bimantari Putri, "Implementasi Program Market Day Dalam Menumbuhkan Jiwa Kewirausahaan Siswa di MTs Muhammadiyah 1 Taman Sidoarjo", (Skripsi, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2020), 58-60.

		SDTQ Al-Abidin Banyuanyar Surakarta ⁴⁴	
--	--	---	--

Berdasarkan riset terdahulu diatas, maka penulis ingin meneliti tentang implementasi kegiatan market day dalam upaya menumbuhkan karakter kejujuran anak usia dini, dan setiap lembaga memiliki cara atau metode tersendiri untuk menumbuhkan karakter para peserta didik serta bagaimana dalam pengaplikasian kegiatan ini dalam karakter kejujuran anak. Kegiatan market day diharapkan mampu menumbuhkan karakter-karakter yang sangat baik melalui kegiatan tersebut.

Dari ketiga riset diatas mempunyai perbedaan yaitu meskipun sama meneliti tentang program market day tetapi dalam konsep pelaksanaan kegiatan market day memiliki perbedaan, ada yang kegiatan program ini secara rutin dua minggu sekali, ada yang pelaksanaan program ini dengan melibatkan komponen sekolah saja, dan ada juga yang menerapkan kegiatan ini dengan konsep pendidikan agama islam. Sedangkan penelitian ini lebih fokus membahas menerapkan kegiatan market day untuk menumbuhkan karakter kejujuran anak usia dini di RA Al Husna Sugihrejo Gabus. Berdasarkan penelitian terdahulu dapat ditarik kesimpulan bahwa penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian yang sudah ada.

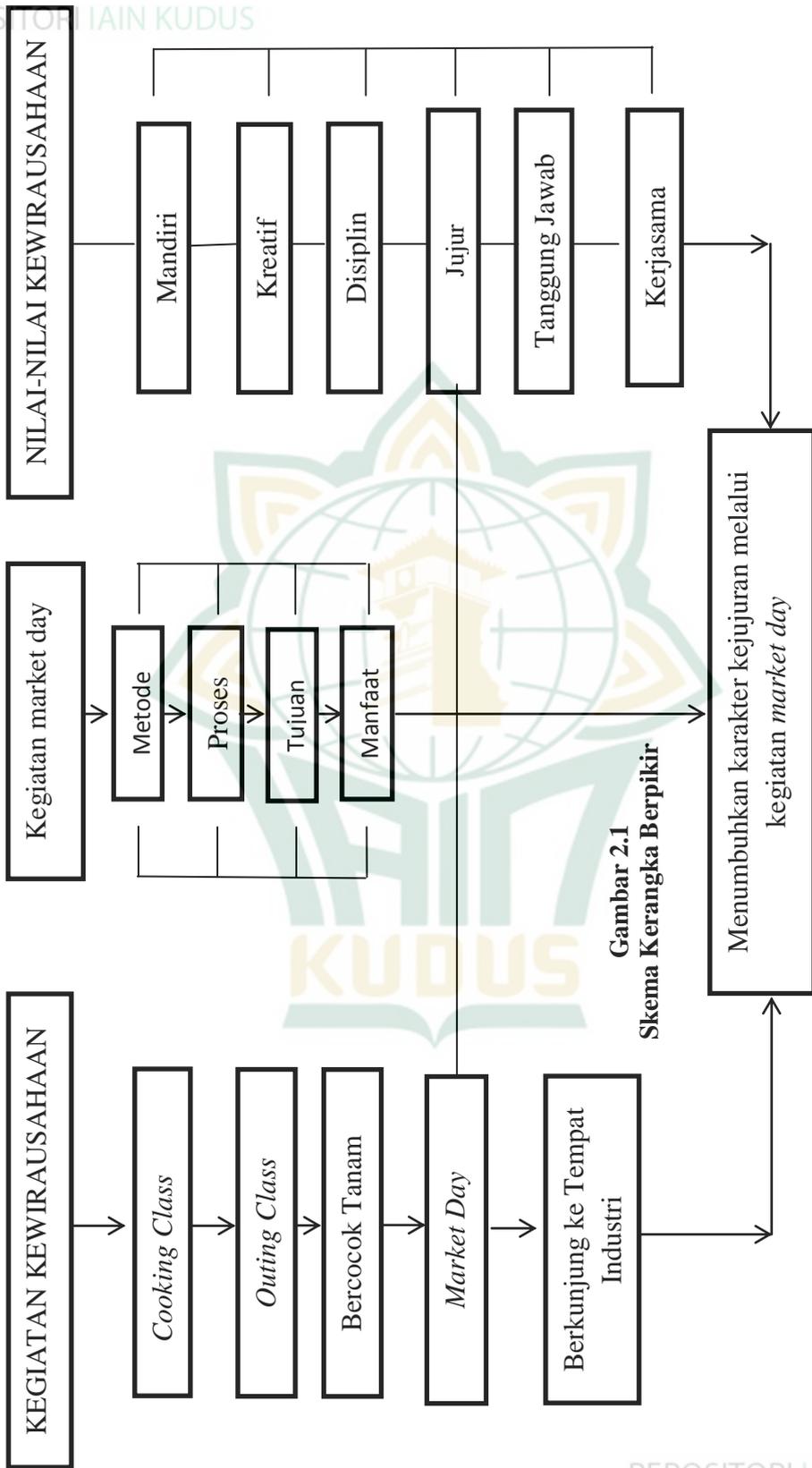
C. Kerangka Berpikir

Kegiatan kewirausahaan dapat dikenalkan kepada anak usia dini melalui berbagai kegiatan melainkan bukan pengenalan sebuah teori ataupun materi. Kegiatan kewirausahaan ini di kemas secara menarik, supaya anak-anak antusias dan bersemangat ketika melaksanakan kegiatan tersebut. Banyak sekali kegiatan-kegiatan yang di lakukan di lembaga-lembaga PAUD, beberapa kegiatan yang di laksanakan dengan konsep kewirausahaan yaitu seperti market

⁴⁴ Mirza Afratitano Qodariyah, "Menumbuhkan Kemampuan Entrepreneurship Melalui Kegiatan Market Day Di SDTQ Al-Abidin Banyuanyar Surakarta", (Skripsi, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2019), 6-7.

day, outing class, cooking class, berkunjung ke tempat industri, bercocok tanam. Kegiatan market day yaitu suatu pembelajaran berupa kegiatan rutin yang diselenggarakan diakhir tema pembahasan. Kegiatan ini salah satu bentuk upaya pembelajaran untuk pembentukan karakter anak dengan metode sosiodrama atau main peran. Dengan metode tersebut, akan muncul sikap jujur dalam berbicara, jujur dalam bertindak, saling menghargai, memahami proses jual beli dengan uang, menumbuhkan minat anak untuk berwirausaha, munculnya kreativitas pada anak. Terdapat pula nilai-nilai kewirausahaan yang dapat ditumbuhkan menjadi karakter dalam diri anak mandiri, kreatif, jujur, disiplin, tanggung jawab, kerjasama.

Kegiatan kewirausahaan market day ini terdapat berbagai proses atau tahapan. Dari metode yang digunakan untuk kegiatan ini yaitu metode sosiodrama atau main peran. Kemudian proses pelaksanaan market day dari mulai persiapan, pelaksanaan, dan evaluasinya. Dalam kegiatan ini yang dilakukan terdapat sebuah tujuan dan manfaat. Tujuan pelaksanaan market day ini yang utama untuk menumbuhkan karakter kejujuran anak usia dini.



Gambar 2.1
Skema Kerangka Berpikir